



ANALISIS BENTUK-BENTUK DEVIASI DAN GAYA BAHASA DALAM PUISI MASKUMAMBANG KARYA W.S. RENDRA: KAJIAN STILISTIKA

Author: Ayu Setiyo Putri¹⁾, Luthvi Aulia Sahira²⁾, Heru Prasetyo³⁾, Iqbal Hilal⁴⁾

Correspondence: Universitas Lampung, luthviauliasahiraa@gmail.com

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Stylistic Analysis,
Deviation Form, Language Style,
Poetry

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

This study aims to describe the forms of deviation and language style in the poem Maskumambang by W.S. Rendra. This type of research is qualitative descriptive research. The technique used in data collection is a literature study technique, namely by collecting various library sources such as poems by W.S. Rendra and supporting libraries in the form of theories about deviation forms and language styles in literary works in the form of poetry. Techniques in analyzing data are reading, recording, identifying, classifying, and inferring. The results of the research obtained in this study are the form of deviation and language style. In general, the form of deviation has a role that can cause mysterious effects so that the Maskumambang poem by W.S. Rendra has a high aesthetic value. The figurative language found in Maskumambang's poetry contains metaphor, personification, hyperbole, allegory and simile.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan dan gaya bahasa dalam puisi *Maskumambang* karya W.S. Rendra. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti puisi karya W.S. Rendra dan pustaka pendukung berupa teori-teori tentang bentuk-bentuk penyimpangan dan gaya bahasa pada karya sastra berbentuk puisi. Teknik dalam menganalisis data adalah membaca, mencatat, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa penyimpangan dan gaya berbahasa. Secara umum bentuk penyimpangan mempunyai peranan yang dapat menimbulkan efek misterius sehingga puisi *Maskumambang* karya W.S. Rendra mempunyai nilai estetis yang tinggi. Bahasa kiasan yang terdapat pada puisi *Maskumambang* mengandung metafora, personifikasi, hiperbola, alegori dan simile.

I. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu karya sastra populer di masyarakat, puisi adalah bentuk karya sastra singkat yang biasanya digunakan pengarang untuk menuangkan imajinasi terhadap perasaan



yang sedang dialami. Bentuk karya sastra puisi ini dapat dikatakan singkat karena puisi merupakan suatu karya sastra yang paling pendek jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Para pakar modern menjelaskan mengenai puisi bahwa puisi bukanlah jenis literatur melainkan sebagai suatu perwujudan dari khayalan manusia. Puisi terikat oleh emosi, pengalaman sikap, dan pendapat tentang situasi atau kejadian yang dialami pengarang. Seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra selalu berhubungan dengan suasana hati dan jiwa agar puisi tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Menciptakan sebuah puisi bukanlah hal yang mudah, objek sangat diperlukan dalam menciptakan sebuah puisi. Objek-objek tersebut diantaranya berupa sebuah objek, peristiwa, ataupun kejadian yang berarti bagi penulis yang berhubungan dengan manusia atau makhluk lain (Izzati, 2020). Karya sastra khususnya puisi, peran bahasa sangat penting yaitu untuk memberikan citra dan efek tertentu untuk pembaca, jadi bahasa yang terdapat dalam puisi berbeda dengan karya nonsastra (Prasetyo, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori yang relevan yang mendukung tercapainya suatu penelitian yaitu menggunakan teori stilistika. Ilmu tentang gaya bahasa bisa diartikan sebagai stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya dalam karya sastra (Munir, 2013). Secara etimologi, stilistika (*stylistics*) adalah kata yang berasal dari kata dasar dalam bahasa Inggris yaitu *style* atau gaya. Dalam hal ini, karya sastra dan stilistika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Setiawati, 2021). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah teori sastra yang berfungsi untuk menganalisis sebuah karya sastra yang berkaitan dengan penggunaan bahasa serta gaya bahasanya.

Sudjiman (dalam Fransori, 2017) berpendapat bahwa titik berat dalam pengkajian stilistika terletak pada penggunaan bahasa serta gaya bahasa dalam suatu karya sastra, namun dalam hal ini tujuan utamanya untuk meneliti nilai estetika bahasa dalam puisi. Dalam hal ini karya sastra bersifat imajinatif berfungsi sebagai hiburan. Karya sastra digunakan oleh sastrawan untuk menuangkan serta menyalurkan imajinasinya melalui kata atau kalimat melalui puisi. Sebuah puisi akan memberikan kesan tersendiri saat dibaca. Pengarang memiliki kebebasan dalam menulis sebuah karya sastra khususnya puisi sehingga peran gaya bahasa itulah yang dapat menghadirkan suatu keindahan di dalam puisi.

Penciptaan sebuah karya sastra pada khususnya dalam Puisi, tentu saja menggunakan bahasa yang berbeda dan indah. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Gaya bahasa merupakan bagian dari pemilihan kata memperhatikan sesuai atau baik tidaknya



penggunaan kata, frase, atau klausa, karena masalah gaya bahasa mencakup semua struktur bahasa, pilihan kata individu, frase, klausa dan kalimat atau seluruh wacana (Keraf dalam Izzati, 2020). Terdapat berbagai gaya bahasa lahir dari menyelidiki struktur kalimat.

Terdapat banyak gaya bahasa yang digunakan dalam menganalisis sebuah puisi, seperti gaya bahasa repetisi, anafora, asindenton dan lain sebagainya. Penelitian khusus ini akan fokus pengajian kepada beberapa jenis gaya bahasa, yaitu alegori, personifikasi, metafora, hiperbola, dan simile. Pemilihan gaya bahasa tersebut didasarkan pada seringnya gaya bahasa yang muncul dalam objek penelitian puisi. Karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu puisi dan prosa. Tipe kedua dalam karya sastra ini sering dijadikan objek kajian oleh para peneliti, terutama untuk mencari dan menemukan makna dan nilai keindahan dalam karya sastra tersebut. Menurut Ratna dalam Ilham (2017), dari kedua jenis karya sastra tersebut, puisilah yang paling banyak dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis-jenis gaya bahasa diantaranya; a) Personifikasi, Ratna (dalam Samhudi, 2017) menyatakan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda mati sebagai makhluk hidup. Pendapat lain menyatakan bahwa personifikasi adalah majas yang membandingkan sesuatu yang tidak bernyawa atau benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Kosasih dalam Samhudi, 2017). b) Metafora, Ratna (dalam Samhudi, 2017) menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Bahasa kiasan ini termasuk dalam kategori bahasa kiasan komparatif membandingkan satu objek dengan objek lain sebagai objek. c) Hiperbola, Ratna (dalam Samhudi, 2017) menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan dengan kata lain gaya bahasa ini melebihi-lebihkan sekalipun objeknya gaya bahasanya tidak berlebihan. d) Simile, Aminuddin (dalam Samhudi, 2017) menyatakan bahwa simile merupakan sebagai bentuk bahasa kiasan menggunakan perbandingan langsung. Misalnya, bentuk seperti, bagaikan, dan lain-lain. e) Alegori, menurut Tarigan (dalam Fatimah, 2022) mengemukakan alegori itu merupakan cerita yang diceritakan dalam simbol. Bahasa kiasan alegori menggambarkan sesuatu yang secara kiasan diwakili oleh simbol-simbol yang mengandung ciri-ciri moral maupun spritual manusia (Ismalinar, 2021).

Puisi memiliki beberapa ciri khas selain gaya bahasa seperti kepadatan pemakaian bahasa yang paling besar kemungkinannya untuk menampilkan bentuk-bentuk deviasi. Penyimpangan adalah penyimpangan atau pelanggaran dalam karya sastra. Menurut Ratna (dalam Ilham,



2017) gaya bahasa disebut sebagai penyimpangan dari bentuk normatif. Karena itu pembaca dalam menikmati puisi, sering terkena berbagai bentuk deviasi atau penyimpangan bahasa jika dinikmati secara menyeluruh ternyata penyimpangan ini tentang konteks (Ilham, 2017). Menurut Supriyani (2018) deviasi merupakan penyimpangan bahasa yang termasuk dalam kategori stilistika.

Deviasi atau penyimpangan karya sastra dapat dilihat secara sinkron yaitu penyimpangan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan secara diakronik yaitu penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Penyimpangan yang terjadi pada karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra itu menghendaki terlepas dari struktur yang sudah ada sebelumnya (Sari, 2020). Kemampuan struktur tersebut dapat melahirkan konvensi serta rasa aman pada ruang lingkup kesusastraan. Penelitian ini meneliti unsur kebahasaan yang disimpangi berupa penyimpangan leksikal, morfologis, register, historis dan grafologis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan metode paling cocok untuk digunakan dalam penelitian kajian puisi. Metode ini dapat mendeskripsikan peranan dari bentuk deviasi dan gaya bahasa dalam puisi Maskumambang. Untuk menganalisis puisi tersebut teori yang digunakan adalah teori stilistika, sehingga menemukan deviasi dan gaya bahasa untuk mencari ciri khas dari penulis itu berbeda dengan penulis lain. Penelitian deskriptif adalah data yang dipecah dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Sumber data penelitian ini adalah puisi Maskumambang karya W.S. Rendra yang menjadi objek penelitian. Data dari penelitian ini ditulis dalam bentuk kata dan kalimat yang mencerminkan bentuk deviasi dan fungsi kiasan dalam puisi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah membaca, mencatat, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini ditemukan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut a) Membaca ulang secara keseluruhan puisi Maskumambang karya W.S. Rendra. b) Menganalisis dan menafsirkan puisi sesuai dengan fokus masalah penelitian. c) Mencatat data puisi tersebut agar sesuai dengan masalah yang diteliti. d) Mendeskripsikan hasil analisis. Hasil analisis data dalam penelitian ini terdiri atas bentuk - bentuk deviasi dan jenis - jenis gaya bahasa. Jenis bahasa tersebut adalah personifikasi,



metafora, hiperbola, dan simile. Sedangkan bentuk deviasi meliputi deviasi leksikal, morfologis, register, historis, dan grafologis.

Berikut analisis bentuk deviasi dan gaya bahasa pada puisi *Maskumambang*:

A. Analisis Bentuk Deviasi

1. Deviasi leksikal

Deviasi leksikal ditemukan dalam bait pertama pada baris kedua. Bentuk deviasi leksikal terjadi karena pada tataran penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Puisi *Maskumambang* terdapat deviasi leksikal pada baris kalimat “Bunga bintaro berguguran”. Kata dari bunga bintaro tersebut merupakan kata yang tidak memiliki makna, dalam arti bunga yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Bintaro dalam KBBI tidak memiliki arti atau makna. Kenyataannya Bintaro merupakan sebuah kelurahan di kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Sehingga dalam hal puisi *Maskumambang* telah melakukan penyimpangan leksikal terkait penulisan Bunga Bintaro. Tujuan penulis memilih penggunaan bunga bintaro pada baris puisi ini sebagai gambaran adanya berita yang sedang ramai dan hangat dibicarakan seolah olah berita tersebut seperti bunga yang sedang bermekaran dan terjadi di kota bintaro, sehingga penulis memilih kata bunga bintaro sebagai kata kiasan yang memberikan makna secara tidak langsung, sehingga kata tersebut sulit untuk dimaknai oleh orang awam. Terkait tujuan tersebut dapat diketahui fungsi dari kata “Bunga Bintaro” yaitu untuk memberikan suatu pemahaman mengenai kesedihan serta kecemasan dari penulis yang dapat dihubungkan dengan bait pertama pada baris terakhir yaitu pada penggalan bait “Aku duduk di atas bangku, melelehkan air mata.

2. Deviasi morfologis

Deviasi morfologis ini ditemukan pada bait ke-13 dan baris ke-86, terdapat kata yang menyimpang yaitu bicara. Kata tersebut merupakan bentuk penyimpangan morfologi karena telah kehilangan afiksasi, kata yang seharusnya yaitu berbicara. Tujuan penulis menggunakan kata bicara dan mengapa bukan menggunakan kata yang telah diberi afiksasi (berbicara) pada puisi tersebut yaitu untuk mengakhiri penggalan pada bait puisi dan juga ingin menyederhanakan dari kata berbicara tersebut yang ditandai dengan kata

“jangan bicara”. Deviasi morfologis yang ditemukan pada puisi Maskumambang karya W.S. Rendra ini peneliti menemukan fungsi mengapa penulis menggunakan kata “bicara” yang terdapat pada kalimat akhir bait puisi. Fungsi kata bicara tersebut pada puisi ini yaitu sebagai perintah untuk jangan bicara lagi.

3. Deviasi register

Deviasi register ditemukan pada puisi Maskumambang, penyimpangan tersebut terdapat pada kata edan, yang ada dalam bahasa jawa berarti gila. Kata tersebut merupakan bentuk penyimpangan register, karena kata edan tersebut tidak semua orang mengetahui arti dari bahasa edan itu. Kata edan tersebut merupakan penggalan pada bait “Negara terlanda gelombang zaman edan”, dilihat dari bait tersebut kata edan memiliki keterkaitan dengan bait - bait lainnya. Tujuan penulis memilih kosakata edan yang berasal dari bahasa jawa dan bukan menggunakan kosakata lainnya yaitu agar pembaca lebih memahami dan mendalami terkait arti dari kata edan itu yang pastinya pembaca paham tentang makna kata edan. Fungsi yang dapat peneliti pahami terkait mengapa penulis memilih kata edan dalam penggalan puisi tersebut untuk memberitahu bahwa negara pada zaman sekarang sudah terlanda zaman edan. Kata edan tersebut memiliki makna halus yang bermakna tidak waras atau gila.

4. Deviasi historis

Menurut Solihati :2014, penyimpangan historis ini berupa penyimpangan pada penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi sehingga kata angkatan pongah tersebut memiliki sebuah makna yang cocok dengan baris puisi sebelumnya. Dalam puisi Maskumambang deviasi historis terdapat pada kata **angkatan pongah** pada bait ketiga baris pertama. Kata tersebut jarang sekali ditemui dan juga jarang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari - hari. Arti angkatan pongah tersebut yaitu pasukan yang sombong atau angkuh. Peneliti menggunakan penyimpangan historis dengan menggunakan kata pongah yang berfungsi untuk memberitahu dan juga menyindir pemimpin dengan menggunakan kata kami. Pada bait puisi tersebut penulis ingin meyakinkan bahwa pemimpin saat ini tidak mampu dalam



menghadapi masa depan nantinya, sehingga khawatir dengan masa depan cucunya kelak.

5. Deviasi grafologis

Deviasi grafologis terletak pada cara penulisan kata, kalimat, larik, dan baris. Penyair biasanya sengaja menulisnya tanpa melihat peraturan yang berlaku. Hal ini digunakan penyair untuk memperoleh nilai estetis (Solihati, 2014). Dalam puisi Maskumambang penyimpangan grafologis terdapat pada kata **Namun**. Kata namun seharusnya menggunakan awalan huruf kecil, tetapi dalam puisi Maskumambang ini berawalan huruf kapital. Jadi kata namun ini merupakan penyimpangan grafologis. Tujuan penulis menggunakan penyimpangan historis pada kata **Namun** untuk menegaskan terhadap pembaca mengenai manusia hidup bersama masih dalam kewajaran dan mengerti tentang hukum alam, hukum masyarakat dan hukum akal sehat terletak pada bait ke- 14. Dalam hal ini, dari tujuan tersebut diketahui fungsi kata **Namun** digunakan oleh penulis sebagai pemberitahuan dan sebagai adanya nilai estetis pada bait tersebut.

B. Analisis Gaya Bahasa

1. Majas alegori

Pada puisi berjudul “Maskumambang” karya W.S. Rendra penulis membandingkan keadaan politik masa lampau dengan masa kini. Masa lampau politik masih tersusun dan kebijakan masih diberlakukan dengan adil dalam hal apapun. Sedangkan masa kini hanyalah adanya kekuasaan kekerasan terhadap rakyat – rakyat yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Puisi tersebut mengandung majas alegori yang membandingkan keadaan politik di Indonesia. Gaya bahasa tersebut digunakan oleh penulis dengan tujuan membandingkan keadaan sekarang dengan masa lampau sebagai penilaian pembaca terhadap masalah politik. Diketahui fungsi dari majas alegori yaitu penulis menggunakan gaya bahasa ini untuk memainkan kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang padu dengan mempertimbangkan pengetahuan pengarang.

2. Majas metafora

Puisi berjudul “Maskumambang” karya W.S. Rendra. Penulis menggambarkan fajar sebagai pagi. Pada puisi tersebut dalam bait pertama melukiskan suatu peristiwa dengan membandingkan benda lain yang mempunyai sifat yang sama.

Pada baris puisi *Kabut fajar menyusut dengan perlahan*, membandingkan fajar dengan pagi. Puisi ini menggunakan majas metafora yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah kata dengan perumpamaan kata yang berbeda namun tidak merubah makna. Kata fajar dengan pagi memiliki makna yaitu awal sebuah hari. Oleh karena itu, fungsi penggunaan majas ini pada puisi Maskumambang untuk memberikan gaya bahasa dengan memainkan sebuah bentuk kata yang berbeda yang memiliki makna sama.

3. Majas personifikasi

Puisi yang berjudul “Maskumambang” karya W.S. Rendra. Dalam puisi tersebut terdapat bait puisi yang mengatakan **matahari yang merayap**, kata merayap merupakan majas personifikasi karena menggambarkan benda yang seolah – olah seperti hewan atau makhluk hidup yang bisa merayap. Dalam hal ini merayap hanya terjadi pada makhluk hidup, misalnya pada hewan cicak. Banyak sekali puisi yang menggunakan majas seperti majas personifikasi sebagai gaya bahasa yang mengibaratkan benda mati sebagai makhluk hidup. Pada puisi maskumambang karya W.S. Rendra tujuan penulis menggunakan majas ini untuk memberikan imajinasi kepada pembaca tentang bagaimana matahari merayap yang digambarkan pada penggalan bait “Matahari yang merayap naik dari ufuk timur telah melampaui pohon jinjing”. Fungsi adanya majas personifikasi pada bait tersebut untuk mendapatkan nilai keindahan agar bait tersebut lebih diimajinasikan dan dipahami oleh pembaca.

4. Majas hiperbola

Puisi yang berjudul “Maskumambang” karya W.S. Rendra, terdapat majas hiperbola yang terdapat pada bait pertama baris ke tujuh terdapat kata melelehkan air mata, kata tersebut termasuk majas hiperbola karena kata melelehkan adanya ungkapan berlebihan atau membesar – besarkan. Kata meleleh biasanya digunakan pada benda yang bisa meleleh misalnya besi. Disini penulis menggunakan kata melelehkan sebagai ungkapan kesedihan yang mendalam yang sedang dialami. Tujuan penggunaan majas pada bait tersebut untuk membuat puisi ini supaya menarik perhatian dari pembaca. Oleh karena itu, penulis memilih majas ini yang fungsinya untuk memberikan kesan - kesan dramatis sehingga pembaca akan terbawa saat membacanya.



5. Majas simile

Puisi yang berjudul “Maskumambang” karya W.S. Rendra, pada larik ini menggambarkan majas simile dengan data sebagai berikut.

“Bangsa kita ini **seperti** dadu terperangkap di dalam kaleng utang”

Dari data di atas, larik puisi tersebut termasuk dalam majas simile. majas simile digambarkan oleh kata **seperti** yang berfungsi sebagai penanda perbandingan. Majas simile dalam puisi biasanya menggunakan kata - kata misalnya seperti, andaikan, bagai, mirip, laksana dan sebagainya. Tujuan penulis mengapa menggunakan majas ini yaitu membandingkan suatu peristiwa dengan menggunakan kata **seperti** sebagai bahan perbandingannya. Fungsi dari majas simile ini pada puisi Maskumambang pada bait puisi “Bangsa kita ini **seperti** dadu terperangkap di dalam kaleng utang” yaitu untuk membandingkan suatu hal atau peristiwa namun tidak ada kaitan dengan peristiwa yang satu dengan yang lain.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut, disimpulkan bahwa bentuk - bentuk deviasi dan gaya bahasa dalam puisi Maskumambang karya W.S. Rendra dibangun berdasarkan hal berikut: 1) Bentuk deviasi, dalam puisi Maskumambang karya W.S. Rendra terdapat penyimpangan atau deviasi diantaranya deviasi leksikal, morfologis, register, historis dan grafologis. 2) Gaya bahasa, puisi Maskumambang karya W.S. Rendra ditemukan gaya bahasa majas alegori, metafora, personifikasi, hiperbola dan simile. 3) Fungsi gaya bahasa, fungsi gaya bahasa dalam puisi Maskumambang karya W.S. Rendra memiliki sifat estetika atau keindahan dan nilai moral dalam setiap barisnya. Puisi ini dapat meyakinkan pembaca melalui baris puisi tersebut. 4) Implementasi hasil penelitian, hasil penelitian dari puisi Maskumambang bisa dimanfaatkan oleh para guru, siswa maupun mahasiswa yang sedang melakukan penelitian mengenai deviasi dan gaya bahasa dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, S. S. (2022). *Analisis Majas Alegori Dan Paradoks Dalam Kumpulan Cerpen Linguae Karya Seno G. Ajidarma Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia Di SMA*. Doctoral dissertation: FKIP UNPAS.



- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta - minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Ilham, R. (2017). Analisis Bentuk - Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika. Doctoral dissertation: Universitas Mataram.
- Izzati, R. R. N. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Di Balik Jendela Koruki karya Kusfitria Marstyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. In *Seminar Nasional Literasi* (No. 5, pp. 631-645).
- Ismalinar, I., Hayati, A., & Amelia, S. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas X (Sepuluh) SMA Negeri 9 Kota Tangerang dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2.
- Prasetyo, H., Husna, S. A., & Putri, A. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(2 Sep), 127-133.
- Samhudi, O., Effendy, C., & Syam, C. (2017). Jenis dan fungsi gaya bahasa dalam pemaknaan kumpulan cerpen *Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel *Kiat Sukses Hancur Lebur* Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 125-138.
- Solihati, N. (2014). Penyimpangan Bahasa Puisi Dalam Sastra Siber. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 40-49.
- Supiyani, B. (2018). Wujud dan Peranan Deviasi dalam Sajak - Sajak Sitor Situmorang Serta Korelasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Doctoral dissertation: Universitas Mataram.
- Susiati, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika.